

**PEMBERDAYAAN KARUNIA-KARUNIA ROH
DI KALANGAN AKTIVIS GEREJA**

Andiane; Gregorius Suwito; Rudyanto Chandra

Mahasiswa Prodi S1 Teologi STT Kristus Alfa Omega: priskiladiane@gmail.com; Dosen STT Kristus Alfa Omega dcscreative@yahoo.com; rudyyantochs@yahoo.com

Abstract

Empowerment of spiritual gifts is a series of efforts made by church leaders to encourage, facilitate, and equip God's people to find, develop and use the gifts that will produce maximum fruit of service. The researcher aims to determine the level of empowerment of spiritual gifts that have been carried out among the activists of the JKI Maranatha Ungaran church and what factors have caused the spiritual gifts to be not maximal. Based on the results of the quantitative and qualitative data testing described above on the five indicators, it can be concluded that the Empowerment of Spiritual Gifts Among Church Activists of JKI Maranatha Ungaran is quite high.

Key Word: *Pentecost, spiritual gifts, empowerment, church growth*

A. PENDAHULUAN

Pembahasan karunia-karunia Roh Kudus tidak dapat lepas dari pelayanan Kristen. Leigh mengatakan bahwa pelayanan Kristen yang sejati selalu melibatkan Alkitab dan Roh Kudus. Bila Roh Kudus tidak aktif, maka pelayanan itu tidak akan menghasilkan buah rohani.¹ Menerima Roh Kudus untuk masuk dalam kehidupan menjadi langkah awal yang membuat karunia-karuniaNya akan menyertai dalam setiap pelayanan yang dilakukan. Warren menyatakan bahwa setiap orang Kristen menggunakan karunia dan talentanya dalam pelayanan. Jika pelayan dapat membangunkan dan melepaskan talenta, sumber kemampuan, kreativitas dan energi yang selama ini tidak aktif dalam gereja lokal yang khas, kekristenan akan mengalami ledakan angka pertumbuhan yang tidak pernah terjadi sebelumnya.² Pelayanan yang mengandalkan kekuatan dan kuasa Roh Kudus akan mencapai hasil yang luar biasa.

Pemimpin gereja juga memiliki peran penting agar jemaat mendayagunakan karunia yang dimiliki. Hal terbaik yang dapat dilakukan oleh para pemimpin gereja ialah membantu setiap anggota gereja menemukan dan mengembangkan karunia-karunia Roh.³ Pemberdayaan karunia-karunia Roh penting dilakukan sebab pemberdayaan digunakan untuk mendorong anggota tubuh Kristus membangkitkan kesadaran akan karunia yang dimiliki sehingga dapat menggunakan dan mengembangkan karunia tersebut. Gereja bertanggung jawab untuk memperlengkapi orang-orang kudus supaya mereka dapat memanfaatkan karuniannya dalam pelayanan.⁴ Pemberdayaan karunia-

¹Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007), 3.

²Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2003), 373–374.

³Darrel W. Robinson, *Total Church Life* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1997), 197.

⁴Ibid., 191.

karunia Roh menjadi sangat penting karena menjadi wadah untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus.

Mohr mendorong setiap gembala dan pemimpin rohani untuk memperlengkapi umatnya demi mengoperasikan karunia-karunia dalam keteraturan yang alkitabiah.⁵ Hal yang dapat dilakukan oleh pemimpin gereja untuk melakukan pemberdayaan karunia Roh Kudus salah satunya dengan penumpangan tangan. Buku *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* mengatakan bahwa dalam Perjanjian Baru “penumpangan tangan” beberapa kali disebutkan ketika para rasul berbicara tentang karunia Roh Kudus (Kis. 8:17-20; Kis. 19:1-6).⁶ Kata menumpangkan tangan dalam Kisah Para Rasul 19:1-6 menggunakan kata ἐπιθέντος (*epithentos*) yang memiliki arti *to put, lay on; to add, give in addition* (untuk meletakkan, mengadakan; untuk menambah, memberi tambahan) dan χείρας (*cheiras*) yang memiliki arti *the hand, the hand literally or figuratively power* (tangan, tangan secara harafiah atau secara kiasan mempunyai makna kuasa). Peneliti memilih kata *give in addition* yang berarti memberi tambahan, maksudnya ialah menumpangkan tangan merupakan suatu sarana untuk memberi kuasa dan digunakan untuk menyalurkan berkat, otoritas, kebijaksanaan, Roh Kudus dan karunia Roh. Rasul-rasul dan Paulus menumpangkan tangan ke atas orang-orang Samaria dan murid-murid lalu orang-orang Samaria menerima pemberian Roh Kudus (Kis. 8:18) dan murid tersebut mulai berkata-kata dalam bahasa Roh dan bernubuat (Kis. 19:6).

Alkitab menunjukkan beberapa macam karunia Roh diantaranya dalam 1 Korintus 12:8-10 yaitu: Pertama, berkata-kata dengan hikmat (σοφίας – *sophias*) adalah perkataan mengenai hal-hal yang benar berdasarkan penalaran maksud Allah yang berisi pernyataan ilahi. Kisah Para Rasul 6:10 mengatakan bahwa jemaat Yahudi tidak sanggup melawan hikmat dan Roh yang mendorong Stefanus untuk berbicara. Kedua, berkata-kata dengan pengetahuan (γνώσεως – *gnoseos*) yaitu suatu pengetahuan yang datang dari Allah sendiri sehingga orang yang diilhami dapat mengetahui tentang suatu peristiwa sebelum peristiwa tersebut disampaikan yang mana peristiwa tersebut dapat merupakan peristiwa masa lalu dan masa sekarang, seperti Yesus yang mengetahui tentang kehidupan perempuan Samaria (Yoh. 4:18). Ketiga, iman (πίστις – *pistis*) yaitu kekuatan yang lebih besar ketika orang yang diilhami percaya Allah sanggup melakukan hal yang sangat mustahil, seperti Paulus beriman bahwa Allah akan menyelamatkan mereka saat kapal terkandas (Kis. 27:21-25).

Keempat, menyembuhkan (ιαμάτων – *iamaton*) yaitu kemampuan khusus dari Allah untuk menyembuhkan secara fisik maupun psikologis dan kerohanian, seperti saat Petrus menyembuhkan orang lumpuh (Kis. 3:1-10). Kelima, mukjizat (δυνάμεων – *dunameon*) yaitu karunia untuk dapat melakukan perbuatan-perbuatan ajaib dan berkuasa yang melampaui akal manusia, seperti dalam

⁵Greg Mohr, *Mengalir Di Dalam Kuasa Supernatural* (Jakarta: Light Publishing, 2019), 212.

⁶Ds. H. v.d Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 103.

Kisah Para Rasul 8:13 saat Filipus melakukan berbagai mukjizat. Keenam, bernubuat (προφητεία – *propheteia*) yaitu anugerah Allah yang digunakan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan Allah kepada seseorang yang mana pesan tersebut dapat bersifat membangun, menegur dan membimbing, seperti saat nabi Agabus menyampaikan bahwa Paulus akan diikat orang-orang Yahudi (Kis. 21:11-14). Ketujuh, membedakan bermacam Roh (διακρίσεις – *diakriseis*) yaitu karunia yang dapat mengenali atau merasakan suatu perbedaan antara yang berasal dari Allah atau si jahat. Kedelapan, berkata dalam bahasa Roh (τέρω` γένη γλωσσῶν – *tero gene glosson*) yaitu karunia berbicara kepada Allah dalam suatu bahasa yang tidak pernah mereka pelajari dan untuk menerima serta menyampaikan suatu pesan langsung dari Allah kepada umat-Nya. Kesembilan, menafsirkan bahasa Roh (ἑρμηνεία – *hermeneia*) yaitu karunia mengartikan ucapan dari orang yang berbahasa roh secara umum atau keseluruhan tentang pikiran Tuhan.

Roma 12: 6-8 menjelaskan terdapat karunia nubuat (προφητείαν – *propheteian*). Karunia nubuat dalam 1 Korintus 12 dan Roma 12 merupakan suatu karunia yang sama dan digunakan untuk membangun, membimbing, dan menegur. Melayani (διακονία – *diakonia*) yaitu karunia gaya hidup yang suka untuk menolong orang lain, melakukan suatu pekerjaan serta melaksanakan tugas-tugas yang ada dengan sepenuh hati tanpa mengharapkan imbalan atau penghargaan setelah melakukan dan melaksanakan tugas yang ada. Mengajar (διδάσκων – *didaskon*) yaitu kemampuan untuk menjelaskan firman sehingga orang dapat mengerti. Memberi nasihat (παρακαλῶν – *parakalon*) yaitu kata-kata yang dikendalikan oleh Roh Kudus dan berguna untuk menegur orang agar tetap berjalan dalam kebenaran Allah atau memberi dorongan bagi orang yang sedang mengalami masalah sehingga ia dipulihkan. Membagi-bagikan (μεταδιδοῦς – *metadidous*) yaitu karunia penyalur berkat jasmani bagi orang-orang yang melayani Tuhan agar menjadi sarana perlebaran pekerjaan Tuhan di muka bumi. Memimpin (προϊστάμενος – *proistamenos*) yaitu memberikan sebuah arahan dan mengatur orang-orang agar dapat mencapai sasaran yang Tuhan inginkan dalam sebuah tujuan yang hendak di capai. Kemurahan (ἑλεῶν – *heleon*) yaitu kemampuan bersimpati pada seseorang yang sedang mengalami sebuah masalah dan melayani orang-orang tersebut secara pribadi. Orang-orang yang diilhami karunia kemurahan akan selalu bermurah hati dan hal ini menjadi bagian dalam gaya hidup mereka.

Efesus 4:11 terdapat karunia rasul (αποστολος – *apostolos*) yaitu karunia menjalankan kepemimpinan umum di atas sejumlah gereja dengan kekuasaan yang luar biasa dengan ciri melakukan perintisan dan hidup sederhana yang berkorban. Nabi (προφήτης – *prophetes*) yaitu karunia sebagai orang yang secara terbuka mengabarkan Firman Allah kepada jemaat. Pemberita Injil (ἠαγγελιστάς – *euangelistas*) yaitu karunia untuk memberitakan kabar keselamatan secara efektif sehingga orang bertobat. Gembala (ποιμήν – *poimen*) yaitu karunia untuk menuntun, mengayomi dan memberi makan dalam hal Firman Allah sehingga umat Allah menjadi lebih dewasa dalam pengenalan akan Allah. Pengajar (διδασκάλους – *didaskalous*) yaitu, karunia menjelaskan kebenaran Firman Allah agar apa

yang tidak dimengerti oleh umat dapat dijelaskan sehingga jemaat dapat lebih mengerti tentang apa yang Tuhan inginkan lewat kebenaran-kebenaran yang sudah umat Tuhan ketahui.

Wagner menyebutkan langkah-langkah untuk mengaktifkan karunia-karunia Roh:⁷ Pertama, beri motivasi kepada jemaat dari mimbar. Maksudnya ialah dalam khotbah yang lain perlu pula menyinggung tentang karunia Roh yang membuat jemaat menyadari bahwa topik tersebut penting sehingga jemaat tertarik untuk mengaplikasikan akan tema mengenai karunia-karunia Roh. Kedua, pelajari ajaran Alkitab mengenai karunia-karunia Roh. Jemaat sebaiknya tidak hanya mendengar pengajaran karunia Roh dari mimbar saja namun sebaiknya dapat mempelajarinya dengan membuat kelompok-kelompok kecil dalam jam-jam khusus di kelas-kelas ataupun di rumah.

Ketiga, bantu orang dewasa menemukan karunia mereka. Hal yang perlu dilakukan pemimpin gereja adalah lokakarya dengan suatu metode untuk melakukan tes karunia dengan sejumlah pertanyaan atau pernyataan untuk mengetahui karunia apa yang dimiliki oleh jemaat. Keempat, tetapkan suatu jadwal untuk pertanggungjawaban. Maksudnya ialah setelah karunia ditemukan perlu ada rencana yang harus dilaksanakan dan perlunya pengelompokan untuk mengembangkan suatu sistem dimana orang-orang yang ada didalamnya perlu saling bertanggung jawab atas karunianya. Kelima, lanjutkan pengalaman itu untuk jangka waktu tidak terbatas. Menemukan, mengembangkan dan menggunakan karunia Roh hendaknya menjadi bagian yang tetap dalam kehidupan gereja seperti doa, penelaahan Alkitab, khotbah, serta kegiatan lainnya.

Robinson juga menyebutkan langkah-langkah untuk memperlengkapi anggota gereja supaya mereka dapat menggunakan karunianya:⁸ Pertama, memperlengkapi melalui mimbar. Khotbah yang diurapi Allah menentukan arah gereja. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa mengundang pengkhotbah tamu dapat memberikan pengaruh positif pada kekayaan pengenalan jemaat akan Tuhan dan memberikan kekuatan bagi jemaat melalui kesaksian yang dibagikan.⁹ Kedua, memperlengkapi melalui peran serta anggota gereja. Peran anggota gereja baik pendeta, staf, serta pemimpin awam dalam pelayanan diperlukan untuk menolong anggota gereja lainnya menemukan karunia Rohnya.

Ketiga, memperlengkapi melalui program pelatihan. Beroperasi dalam karunia paling baik membiarkan umat-Nya mempraktikkan di ruang lingkup yang lebih kecil dan para pemimpin perlu mendorong umat-Nya dalam penggunaan karunia-karunia.¹⁰ Langkah yang dilakukan antara lain dengan memberi program pelatihan mengenai teknik dan metode seperti seminar, kelas pelatihan, praktik lapangan dan acara-acara lainnya. Keempat, memperlengkapi melalui pengajaran Firman Tuhan. Ajarkanlah firman mengenai karunia-karunia dalam bentuk kelompok-kelompok karena

⁷C. Peter Wagner, *Manfaat Karunia Roh Untuk Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1987), 256.

⁸Darrel W. Robinson, *Total Church Life*, 198–201.

⁹Tiara Asrilita, “Studi Homiletika Pengaruh Pengkhotbah Tamu Dalam Pertumbuhan Iman Di Jki Immanuel Kudus” (2019): 34.

¹⁰Greg Mohr, *Mengalir Di Dalam Kuasa Supernatural*, 223.

firman yang diajarkan akan menghasilkan iman kepada umat yang diajar agar mereka melakukan apa yang diajarkan (Rm. 10:17). Umat Allah tidak mungkin memiliki iman untuk melihat hal supernatural jika gereja-gereja tidak pernah mengajarkan topik tersebut.¹¹

Wagner berkata bahwa manfaat bagi orang yang menemukan, mengembangkan dan menggunakan karunia-karunia Rohnya menjadikan sebagai orang Kristen yang lebih baik dan mampu untuk membiarkan Allah menjadikan kehidupannya lebih berarti.¹² Memperlengkapi umat Allah dalam menemukan, mengembangkan dan menggunakan karunia-karunia akan menghasilkan buah pelayanan yang maksimal. Manfaat bagi orang yang menemukan, mengembangkan, dan menggunakan karunia-karunia Rohnya bukan saja menolong orang-orang Kristen secara perseorangan, tetapi juga menolong gereja secara keseluruhan.¹³ Pemimpin yang dapat memberdayakan jemaat akan karunia-karunia Roh secara optimal sehingga mereka menemukan, menggunakan dan mengembangkan karunia-karunia yang dimiliki berdampak bagi pertumbuhan kualitas dan kuantitas gereja yang ada karena pelayanan karunia dapat mendatangkan jiwa-jiwa baru.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 : Diduga pemberdayaan karunia-karunia Roh Kudus di kalangan aktivis Gereja JKI Maranatha Ungaran 2019/2020 dalam kategori lebih kecil atau sama dengan 60%. H_a : Diduga pemberdayaan karunia-karunia Roh Kudus di kalangan aktivis Gereja JKI Maranatha Ungaran 2019/2020 berada pada kategori lebih besar dari 60% dari nilai maksimum.

B. METODOLOGI

Metode yang akan digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) dengan model atau desain *Sequential Explanatory*. Penelitian kombinasi adalah suatu langkah melakukan penelitian dengan menggabungkan dua bentuk metode kuantitatif dan kualitatif untuk menjawab rumusan yang sama. Metode kombinasi model *Sequential Explanatory* adalah metode yang sangat berurutan dengan tahap pertama menggunakan pengumpulan dan analisis data menggunakan kuantitatif, kemudian pengumpulan data dan analisis data menggunakan kualitatif.¹⁴ Metode kuantitatif berfungsi untuk menguji hipotesis pada populasi yang lebih luas dan metode kualitatif berfungsi untuk menemukan hipotesis pada kasus tertentu.¹⁵

Pengumpulan data kuantitatif dalam penelitian dengan variabel pemberdayaan karunia-karunia Roh ini menggunakan angket yang berisi butir-butir *questioner* yang berisi beberapa dimensi,

¹¹Greg Mohr, *Mengalir Di Dalam Kuasa Supernatural*, 217.

¹²C. Peter Wagner, *Manfaat Karunia Roh Untuk Pertumbuhan Gereja*, 48.

¹³*Ibid.*, 49.

¹⁴Gidion, Gidion. "EFEKTIFITAS KEPEMIMPINAN YANG MEMBERDAYAKAN DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN GEREJA DI GEREJA JEMAAT KRISTEN INDONESIA MARANATHA UNGARAN." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8.1 (2018).

¹⁵Sugiyono, *Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2015), 346.

seperti: Pertama, dimensi memperlengkapi melalui mimbar, dengan item: Pengkhotbah berkhotbah mengenai karunia Roh secara sistematis dan berkelanjutan (*series*), Pengkhotbah menyinggung poin mengenai karunia Roh di tema khotbah lainnya. Pemimpin gereja mengundang pengkhotbah tamu yang berpengalaman dalam karunia Roh, Pengkhotbah memberikan tantangan kepada jemaat dan aktivis untuk menjadi pelaku firman. Kedua, dimensi melakukan impartasi, dengan item: Pemimpin gereja melakukan impartasi kepada aktivis dengan penumpangan tangan, Pemimpin gereja mendoakan aktivis saat menyalurkan karunia Roh; Aktivis merasakan adanya kuasa spiritual berupa aliran panas yang memasuki tubuh saat impartasi.

Ketiga, dimensi membantu anggota gereja menemukan karunia, dengan item: Para pemimpin gereja melakukan tes karunia di kalangan aktivis gereja, Para pemimpin gereja melakukan pengelompokan karunia sesuai pelayanan di kalangan aktivis gereja. Keempat, dimensi melaksanakan kelas pengajaran, dengan item: Para pemimpin gereja membentuk kelompok kecil bagi aktivis dalam kelas pengajaran, Para pemimpin gereja melaksanakan penelaahan Alkitab bersama aktivis, Para pemimpin gereja senantiasa mengajarkan doktrin tentang pengajaran khas Pentakosta dan karunia Roh Kudus; Para pemimpin gereja mengajarkan fungsi karunia Roh, Para pemimpin gereja mengajar aktivis bagaimana mendayagunakan karunia Roh. Kelima, dimensi memperlengkapi melalui program pelatihan, dengan item: Para pemimpin gereja memperlengkapi aktivis secara berkesinambungan dengan seminar mengenai karunia Roh; Para pemimpin gereja membuat kegiatan gereja agar aktivis dapat melakukan praktek lapangan, Para pemimpin gereja melaksanakan kelas pelatihan karunia Roh, Para pemimpin membentuk kelompok berdasarkan karunia-karunia Roh guna mengembangkan karunia.

Pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan-pertanyaan, yaitu: Pertama, dimensi memperlengkapi melalui mimbar, dengan pertanyaan: Apa pengalaman rohani yang dirasakan setelah mendengar khotbah mengenai karunia Roh? Apa yang dilakukan aktivis setelah mendengar khotbah mengenai karunia Roh secara berkelanjutan? Kedua, dimensi melakukan impartasi, dengan pertanyaan: Apa yang dirasakan pemimpin gereja sehingga ingin melakukan impartasi Roh? Apa yang dirasakan setelah aktivis setelah menerima impartasi karunia Roh? Apa karunia yang aktivis dapatkan setelah menerima impartasi karunia Roh? Ketiga, dimensi membantu anggota gereja menemukan karunia dengan pertanyaan: Bagaimana proses pelaksanaan tes karunia? Apa tes karunia yang telah dilakukan dirasa sudah sesuai dengan karunia yang dimiliki? Apa dampak yang pemimpin rasakan setelah aktivis melayani sesuai dengan karunia yang dimiliki?

Keempat, dimensi melaksanakan kelas pengajaran, dengan pertanyaan: Apa kendala yang pemimpin rasakan saat membuka kelas pengajaran mengenai karunia Roh? Apa saja yang dilakukan dalam kelas pengajaran mengenai karunia Roh? Apa yang aktivis pahami tentang karunia Roh? Apa dampak yang aktivis dan pemimpin rasakan setelah melaksanakan kelas pengajaran karunia Roh?

Kelima, dimensi memperlengkapi melalui program pelatihan, dengan pertanyaan: Apa upaya yang pemimpin lakukan dalam melaksanakan pelatihan karunia Roh? Apa saja kendala yang pemimpin rasakan dalam melaksanakan pelatihan karunia Roh? Apa yang aktivis rasakan setelah mengikuti seminar tentang karunia Roh? Apa yang aktivis rasakan setelah mengikuti kegiatan-kegiatan yang gereja laksanakan?

C. PEMBAHASAN

Penelitian *mixed method* menuntut dilakukannya analisis data dengan pendekatan kuantitatif yang dilanjutkan dengan metode kualitatif. Hasil analisa data kuantitatif dan kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian berbunyi: “ H_0 : Diduga pemberdayaan karunia-karunia Roh Kudus di kalangan aktivis Gereja JKI Maranatha Ungaran 2019/2020 dalam kategori lebih kecil atau sama dengan 60% dari nilai maksimum. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t-tes dengan menggunakan bantuan SPSS 17.0 dengan perolehan hasil t-hitung= 5,082. T-tabel diperoleh dengan $df=49$, Sig.5% (2-tailed)= 2,009, karena $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ ($2,009 < 5,082$), maka hipotesis nol (H_0) yang berbunyi “Diduga pemberdayaan karunia-karunia Roh Kudus di kalangan aktivis Gereja JKI Maranatha Ungaran 2019/2020 dalam kategori lebih kecil atau sama dengan 60% dari nilai maksimum” ditolak.

Hasil nilai yang dihipotesis (μ_0) dari variabel pemberdayaan karunia-karunia Roh Kudus di kalangan aktivis Gereja JKI Maranatha Ungaran adalah 60% atau sama dengan 54. Perhitungan nilai rata-rata empiris (*mean* skor empiris) menunjukkan angka 67,3. Dengan demikian diketahui bahwa nilai hipotesis (μ_0) atau sama dengan 54, tidak sama dengan nilai skor empiris yaitu 67,3 atau dengan arti lain nilai skor empiris terbukti lebih besar dari nilai hipotesis (μ_0). Selanjutnya setelah diukur nilai pemberdayaan karunia-karunia Roh Kudus di kalangan aktivis Gereja JKI Maranatha Ungaran sebenarnya, diperoleh nilai 74,7%. Jadi dapat diinterpretasikan bahwa pemberdayaan karunia-karunia Roh Kudus di kalangan aktivis Gereja JKI Maranatha Ungaran dengan nilai 74,7% yang berada pada persentase tinggi yaitu antara 61-80.

2. Nilai Dimensi

a. Memperlengkapi melalui Mimbar

Hasil keseluruhan analisa mengenai indikator memperlengkapi melalui mimbar terdiri dari: Pertama, nilai 74,3% atau tinggi yang terlihat dari pengalaman rohani setelah mendengar khotbah mengenai karunia Roh seperti mengalami jamahan Tuhan di hati dan pikiran, diingatkan kembali akan karunia yang dimiliki dan mendapat peneguhan kembali. Aktivis kemudian memiliki keinginan untuk meresponi firman dengan rindu mengetahui dan menggali karunia yang dimiliki lebih dalam lagi,

belajar lebih giat dalam kelas pengajaran dan semakin memiliki kerinduan dalam pengenalan akan Tuhan serta mendengar apa yang Tuhan mau. Kedua, nilai 25,7% atau rendah dikarenakan hasil likert menyatakan bahwa item pemimpin gereja mengundang pengkhotbah tamu yang berpengalaman dalam karunia Roh menyatakan tidak setuju dengan persentase 54% dan berdasarkan hasil wawancara pemimpin juga menyatakan belum pernah mengundang pengkhotbah tamu yang berpengalaman dalam karunia Roh.

b. Melakukan Impartasi

Hasil keseluruhan analisa mengenai indikator melakukan impartasi terdiri dari: Pertama, nilai 71,7% atau tinggi terlihat dari hal yang dirasakan pemimpin sehingga terdorong melakukan impartasi, diantaranya pemimpin merasa perlu meneguhkan para aktivis dan memberitahu akan karunia mereka miliki. Hal yang dirasakan aktivis setelah menerima impartasi Roh antara lain merasakan ada berupa aliran kuasa yang masuk dalam tubuh mereka seperti aliran listrik, merasa *on fire* dan damai serta sukacita. Karunia yang didapat aktivis setelah menerima impartasi Roh antara lain ada beberapa aktivis yang belum mendapatkan karunianya dan ada yang sudah mendapatkan karunia hikmat, menyembuhkan, bernubuat dan yang paling banyak berbahasa Roh. Kedua, nilai 28,3% atau rendah sebab ada aktivis yang masih merasa biasa-biasa saja dan belum mendapatkan karunianya saat impartasi.

c. Membantu Anggota Gereja Menemukan Karunia

Hasil keseluruhan analisa mengenai indikator membantu anggota gereja menemukan karunia terdiri dari: Pertama, nilai 79% atau tinggi yang terlihat dari proses pelaksanaan tes karunia antara lain dengan melakukan survei menggunakan *tool* angket *online* milik Profesor Fuller yang dengan menjawabnya maka akan keluar tiga karunia yang paling dominan. Para pemimpin gereja kemudian melakukan interview sebanyak tiga kali untuk mengkonfirmasi dan jika masih ragu para aktivis dapat mengikuti tes kembali sehingga menemukan hasil data jenuh. Rata-rata banyak aktivis menjawab bahwa kesesuaian tes karunia dengan apa yang mereka miliki antara 80-90%. Pemimpin mengadakan pengelompokan karunia dalam menyalurkan karunia seperti mengelompokkan aktivis yang memiliki karunia menyembuhkan dengan kelompok pendoa yang akan melakukan visitasi ke rumah sakit. Aktivis yang memiliki karunia mengajar akan bergabung dalam departemen pengajaran, demikian karunia lainnya. Dampak yang dirasakan oleh pemimpin serta aktivis setelah aktivis melayani sesuai dengan karunia yang dimiliki antara lain aktivis merasakan sukacita dan ada kekuatan dalam melayani, dapat saling menolong dan membangun anggota gereja serta hasil pelayanan menjadi efisien dan maksimal. Pemimpin gereja pun merasa berdampak bagi perkembangan gereja.

Kedua, nilai 21% atau rendah sebab kesesuaian hasil tes dengan karunia yang dimiliki menunjukkan ada beberapa aktivis yang masih ragu dan menjawab kesesuaiannya 50% dan tidak memberdayakannya. Ada juga beberapa aktivis yang masih ragu-ragu akan hasil tes tersebut dan melakukan tes ulang serta belum mau diarahkan untuk masuk dalam pengelompokan dengan alasan hasilnya dirasa belum sesuai, sudah nyaman dalam sebuah bidang pelayanan, serta kekurangan orang yang memiliki karunia tertentu.

d. Melakukan Kelas Pengajaran

Hasil keseluruhan analisa mengenai indikator melakukan kelas pengajaran terdiri dari: Pertama, nilai 77,7% atau tinggi yang terlihat dari adanya kelas pengajaran yang menyinggung topik karunia Roh, seperti kelas pengajaran COB (*Class of Believer*) 1 & 2 dan kelas akhir zaman serta kelas sebelum tes karunia. Hal yang dilakukan dalam kelas pengajaran antara lain menjelaskan materi karunia yang kemudian dibagikan dan diajarkan doktrin Alkitabiahnya, melakukan diskusi serta menyampaikan kesaksian. Kebanyakan aktivis memahami apa yang dimaksud dengan karunia Roh, yaitu bahwa karunia Roh merupakan anugerah yang Tuhan berikan kepada orang percaya dan setiap orang percaya diberikan karunia yang berbeda-beda guna untuk memperlengkapi dalam kehidupan dan pelayanan yang dapat dikembangkan dengan cara terus didayagunakan. Dampak kelas pengajaran yang menyinggung materi karunia Roh yaitu akitivis merasa lebih dipertajam dan mengerti akan karunia-karunia rohaninya, menambah wawasan, serta memahami betapa pentingnya Roh Kudus menuntun setiap pelayanan yang dilakukan.

Kedua, nilai 22,3% atau rendah karena kelas pengajaran akan karunia Roh belum ada yang dibuat secara khusus sehingga aktivis merasa bahwa materi yang menyinggung tentang karunia Roh masih tergolong sedikit dan tidak mendalam. Ada juga kendala dalam kelas pengajaran antara lain soal waktu yang berbenturan dengan pekerjaan aktivis, penyampaian materi yang terkadang kurang dimengerti karena adanya kosakata yang bernuansa teologi sehingga sulit dimengerti awam, rasa lelah setelah seharian bekerja. Pemimpin juga mengalami kendala seperti tidak semua aktivis tertarik akan kelas pengajaran yang ada. Beberapa aktivis juga mengalami kesulitan dalam menjelaskan apa yang telah mereka ketahui tentang karunia Roh.

e. Memperlengkapi melalui Program Pelatihan

Hasil keseluruhan analisa mengenai indikator memperlengkapi melalui program pelatihan terdiri dari: Pertama, nilai 71,7% atau tinggi terlihat dari upaya pemimpin dalam melaksanakan pelatihan karunia Roh seperti melakukan pelatihan dan praktik. Hal yang dirasakan aktivis setelah mengikuti pelatihan berupa seminar antara lain merasa diperlengkapi, menambah wawasan serta lebih semangat untuk mengobarkan karunia Roh. Hal lain yang dirasakan aktivis setelah mengikuti kegiatan

yang berkaitan dengan karunia antara lain menghasilkan banyak kesaksian, semakin bertumbuh dalam karunia, disegarkan kembali, mampu membangun diri sendiri dan orang lain. Pemimpin juga merasa bahwa para aktivis semakin maksimal dan berkembang dalam pelayanan.

Kedua, nilai 28,3% atau rendah karena adanya kendala yang dirasakan dalam pelaksanaan pelatihan karunia Roh antara lain kesiapan hati untuk mengikuti pelatihan, waktu yang berbenturan dengan kegiatan/pekerjaan serta pemikiran bahwa itu semua hanya sekadar program yang tidak dilanjutkan lebih dalam. Pemimpin gereja juga mengalami kendala dalam hal teknis yaitu kekurangan sumber daya manusia dalam hal melatih serta kendala biaya. Pemimpin juga lebih sering mengadakan pelatihan karunia-karunia Roh motivasi dan jawatan seperti yang ada dalam Surat Roma dan Efesus, sedangkan karunia Roh yang bersifat supernatural cukup jarang dilaksanakan. Ada juga kegiatan yang sudah tidak aktif lagi hingga saat ini, seperti doa kesembuhan dan ibadah mukjizat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan dua pendekatan di atas, baik kuantitatif dan kualitatif ditemukan bahwa pemberdayaan karunia-karunia Roh di kalangan aktivis Gereja JKI Maranatha Ungaran cukup tinggi. Hal ini terbukti dari sebagian besar pemimpin gereja telah mengupayakan pemberdayaan karunia-karunia Roh di kalangan aktivis dan sebagian besar aktivis merasakan juga adanya pemberdayaan karunia yang telah dilakukan, walaupun para pemimpin dan aktivis masih menemukan beberapa kekurangan di beberapa sektor yang masih perlu diperbaiki, namun karena aktivis sungguh-sungguh beriman menerima karunia dan kemudian mempraktekannya, maka Roh Kudus bekerja melebihi apa yang dipikirkan dan diusahakan para pemimpin gereja. Roh Kuduslah yang menyempurnakan segala usaha pemberdayaan yang dilakukan pemimpin, sedangkan bagi aktivis yang merasa kurang diberdayakan memiliki alasan kurang fokus dan juga kurang bergerak dalam mempraktikkan karunia-karunia tersebut.

Saran-saran yang membangun bagi beberapa pihak, diantaranya bahwa pemimpin Gereja JKI Maranatha Ungaran dapat semakin meningkatkan pemberdayaan karunia-karunia Roh kepada aktivis gereja ke jenjang yang lebih tinggi dengan secara berkelanjutan terus-menerus menyinggung akan karunia Roh dalam khotbah-khotbah, serta aktif mengundang pengkhotbah tamu yang berpengalaman di bidang karunia. Pemimpin dapat terus melakukan tes karunia sehingga pelayanan tidak tumpang tindih di satu orang aktivis saja, kemudian pengelompokan karunia terus dilakukan secara berkelanjutan terutama pada aktivis yang belum mau diarahkan. Pemimpin dapat membuka kelas baru yang membahas tentang karunia Roh secara khusus sehingga dalam kelas tersebut dapat lebih dalam belajar mengenai karunia Roh.

Selain itu, aktivis Gereja JKI Maranatha Ungaran harus rajin untuk mendayagunakan karunia Roh yang telah dimiliki dan terus mengikuti pemberdayaan karunia yang dilakukan oleh gereja.

Aktivis yang belum mau diarahkan dalam pengelompokkan karunia dalam pelayanan diharapkan untuk mau menerima arahan agar pelayanan dan karunia yang dimiliki dapat jauh lebih berkembang. Aktivis dapat meluangkan waktu untuk tetap mengikuti kelas pengajaran dari awal hingga selesai agar wawasan dari kelas tersebut didapatkan secara utuh. Peneliti mendorong agar aktivis mau meluangkan waktu untuk ikut dalam program pelatihan, seminar-seminar serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan karunia Roh yang gereja telah laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widiyanto, Mikha. *Statistika Untuk Penelitian Bidang Teologi, Pendidikan Agama Kristen, & Pelayanan Gereja*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, n.d.
- Asrilita, Tiara. "Studi Homiletika Pengaruh Pengkhotbah Tamu Dalam Pertumbuhan Iman Di Jki Immanuel Kudus", 2019.
- Brink, Ds. H. v.d. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967.
- Gidion, Gidion. "EFEKTIFITAS KEPEMIMPINAN YANG MEMBERDAYAKAN DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN GEREJA DI GEREJA JEMAAT KRISTEN INDONESIA MARANATHA UNGARAN." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8.1 (2018).
- Leigh, Ronald W. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007.
- Mohr, Greg. *Mengalir Di Dalam Kuasa Supernatural*. Jakarta: Light Publishing, 2019.
- Robinson, Darrel W. *Total Church Life*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1997.
- Rombe, Eni. *Belajar Statistika Dengan Mudah Dilengkapi Dengan Konsep Aplikasi SPSS Versi 17*. Semarang: KAO Press, 2016.
- Sugiyono. *Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Wagner, C. Peter. *Manfaat Karunia Roh Untuk Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1987.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2003.